

---

## Hadis Terbitnya Bintang Śurayyā Dalam Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (Studi Sanad Dan Matan Hadis)

Abi Hurairah

IAIN Pekalongan

[hurairah@gmail.com](mailto:hurairah@gmail.com)

---

### Abstract

*Starting from the Covid-19 virus outbreak that never went away, most of the parties felt suffering. Until it is natural that all groups really hope that this epidemic will disappear soon. As was the excitement of the news circulating through the twitter account of one of the residents who argued that this covid-19 outbreak would end soon when a star rose in the morning. This is based on information from the hadith of the Prophet ﷺ in the history of Imam Ahmad bin Hanbal which states this. But in reality until now the Covid-19 outbreak is still there. The existence of this incident is feared to raise suspicions among the public that not all the words of the prophet are true (lies). With this, the researcher focuses on two problem formulations. First, how is the quality of the sanad and matan of the hadith regarding the publication of the urayya star as a sign of the end of the plague, secondly, how is the content of the hadith. This study uses the takhrij wa dirāsah al-asanid method in the sanad, while the matan uses the Syarhu al-Had method. The approach used is historical with the type of library research. The data collection methods used are takhrij, i'tibar and Syarhu al-ḥadīṣ. The results of this study The Hadith about the rising of the urayya star as a sign of the end of this plague is classified as asan Garib. If you look at the sanad, this hadith is classified as mutta'il. However, in terms of quality, this hadith is considered asan because there are narrators whose credibility does not meet the requirements of aḥīḥ hadith, namely Isl bin Suḥyān al-Tamīmī al-Yarbū'ī, he is considered a'ḥf. Because it only came from a friend of Ab Hurairah and then only pivoted to Imam Ahmad bin Hanbal, this hadith is considered garb and includes absolute garb. While the matan is not aḥīḥ because it does not meet the criteria for aḥīḥ-matan. This deficiency is contrary to the arguments of the Qur'an and common sense. The content of this hadith is an explanation or information of the Prophet regarding the time of the disappearance of pests which is marked by the rising of the star (Śurayyā) in the morning. But what must be underlined is that the word al-'Āhatu here is not the Covid-19 (corona) outbreak or the plague in general, but disputes and disputes between people at that time regarding the sale and purchase of fruits that were defective or damaged because it was not yet timed. to be harvested. The Prophet then forbade this activity and made the publication of the urayya star as a benchmark for the resumption of buying and selling. This is because when the Śurayya star rises, according to custom in the Hijaz lands, it is the beginning of the harvest season, which in the end makes the sale and purchase dispute averted (lost/raised).*

**Keywords:** Star; Śurayyā/ Pleiades; Plague, Covid-19; Sanad and Matan Studies.

Berawal dari wabah virus *Covid-19* yang tak kunjung sirna, menjadikan sebagian besar pihak merasakan penderitaan. Hingga wajar jika semua golongan sangat berharap wabah ini segera hilang. Sebagaimana kehebohan berita yang beredar melalui akun *twitter* milik salah seorang warga yang beragumen bahwa wabah covid-19 ini akan segera berakhir apabila telah terbit sebuah bintang di waktu pagi. Hal tersebut berlandaskan keterangan dari hadis Nabi ﷺ dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang menyatakan hal demikian. Namun pada kenyataannya hingga saat ini wabah Covid-19 itu masih ada. Adanya kejadian tersebut dikhawatirkan menimbulkan dugaan di kalangan masyarakat bahwa tidak semua ucapan nabi benar (bohong). dengan hal ini maka peneliti memfokuskan dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tanda berakhirnya wabah, kedua Bagaimana kandungan isi hadis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *takhrij wa dirāsah al-asanid* pada sanad, sedangkan pada matan menggunakan metode *Syarhu al-Hadīs*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah historis dengan jenis penelitian *library reseach*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah *takhrij, i'tibar dan Syarhu al-ḥadīs*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tentang terbitnya bintang *Šurayya* dalam *musnad* Imam Ahmad tergolong *Hasan Garib*. Jika dilihat sanadnya, hadis ini tergolong *muttaṣil*. Namun secara kualitas, hadis ini dinilai *ḥasan* karena ada perawi yang kredibilitasnya tidak memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* yakni 'Isl bin Sufyān al-Tamīmī al-Yarbū'ī, beliau dinilai *ḍa'īf*. Karena hanya bersumber dari sahabat Abū Hurairah dan kemudian hanya berporos kepada Imam Ahmad bin Hanbal, maka hadis ini dinilai *garīb* dan termasuk *garīb mutlaq*. Sedangkan matannya tidak *ṣaḥīḥ* karena tidak mencukupi kriteria ke-*ṣaḥīḥ-an* matan. kekurangan tersebut, yakni bertentangan dengan dalil Al-Qur'an dan akal sehat. Adapun isi kandungan hadis ini adalah penjelasan atau informasi Nabi ﷺ terkait waktu hilangnya hama yang ditandai dengan terbitnya bintang (*Šurayyā*) pada waktu pagi. Namun yang harus digaris bawahi adalah kata *al-‘Āhatu* di sini bukan wabah Covid-19 (corona) atau wabah pada umumnya, melainkan perselisihan dan sengketa di antara orang-orang arab pada masa itu terhadap jual beli buah-buahan yang cacat atau rusak karena belum waktunya untuk di panen. Oleh Nabi kemudian melarang kegiatan tersebut dan menjadikan terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tolak ukur diperbolehkannya kembali jual beli. Hal tersebut dikarenakan pada saat bintang *Šurayya* terbit, menurut kebiasaan di tanah hijaz merupakan awal musim panen tiba yang pada akhirnya menjadikan perselisihan jual beli tersebut terhindarkan (hilang/diangkat).

**Kata Kunci:** Bintang; *Surayya/Pleiades*; Wabah; Covid-19; Kajian Sanad dan Matan.

## PENDAHULUAN

*Coronavirus* yang dikenal juga dengan *covid-19* pertama kali ditemukan *endemic* di kota Wuhan, provinsi Hubei, RRC. Kemunculan pertamanya pada akhir tahun 2019 telah mengejutkan dunia. Atas kemunculannya di akhir tahun tersebut maka Virus ini dinamakan *covid-19*. Pada mulanya virus ini diduga berasal dari

hewan kelelawar sebagai inangnya yang berpindah pada manusia pemakan kelelawar. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa virus ini merupakan mutasi dari virus SARS yang merupakan pertama kali ditemukan di Cina pada tahun 2002 dan sempat hilang pada tahun 2004. Walaupun bukan pandemi, namun virus SARS ini juga mampu menyebar ke berbagai negara.<sup>1</sup>

Banyak penelitian menyimpulkan dan mendefinisikan tentang wabah yang sedang terjadi ini. Seperti penelitian dosen Universitas Semarang, Mukharom dan dosen STEBIS IGM Palembang, Havis Aravik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa virus *Corona* adalah kumpulan virus yang mampu menginfeksi sistem pernapasan bahkan menyebabkan kematian. Sementara menurut *World Health Organization*, virus *Corona* adalah virus yang menyebabkan flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *sindrom* pernapasan timur tengah (*MERS-Cov*) dan Sindrom pernapasan akut parah (*SARS-Cov*).<sup>2</sup>

Di saat negara lain sibuk dalam menangani pencegahan penularan virus *Corona*, masyarakat Indonesia pada tanggal 29 bulan April tahun 2020, dihebohkan dengan berita tentang berakhirnya wabah virus ini dari sebuah akun *twitter*. Pada akun tersebut tampak video pendek mengarah ke langit yang menunjukkan adanya cahaya putih kecil di atas langit yang diduga sebagai bintang *Šurayya*.

Rasyad Khalifah (2020:29) dalam *tweet*-nya mengatakan: “*Subhanallah. Bintang šuraya di pagi hari. Benar yang dikatakan Nabi ﷺ. Akan habis wabah Covid-19. Apabila ada bintang di pagi hari. Itulah bintang Šurayya...* kemudian dia melanjutkan dengan mengatakan: “*tidak ada lagi bintang di fajar ini. Tapi ada satu bintang yang bersinar, mudah-mudahan pertanda yang diriwayatkan oleh Imam Hanbal akan datang suatu bintang yang bersinar di waktu fajar pertanda akan berakhirnya wabah*”.<sup>3</sup> Sontak pada pagi itu juga berita ini *buming* di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagian kalangan gembira dan bersyukur atas berita tersebut, namun tidak sedikit pula yang menolaknya.

---

<sup>1</sup> Indriya, “Konsep *Tafakkur* Dalam Alquran Dalam Menyikapi *Coronavirus Covid-19*” *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar’i*, Volume. 7 No. 3, 2020, hlm, 212.

<sup>2</sup> Mukharom, Havis Aravik, “*Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*”, *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Volume 7, Nomor 3, 2020, hlm.240.

<sup>3</sup> Dari <http://twitter.com/RasyadKhalifah?s=09> di kutip pada 03 – Februari – 2021, 06:31.

Adapun teks lengkap hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal terkait kisah tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتْ الْعَاهَةُ"<sup>4</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id berkata; telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami 'Isl bin Sufyan dari 'Atha` dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Jika bintang muncul di pagi hari maka hama akan diangkat." (H.R. Ahmad bin Hanbal)*

Dikutip dari Kompas.com Astronom Ma'rufin Suibyو mengatakan bahwa cahaya kecil yang terekam video tersebut bukanlah bintang *Šurayya*. Kemungkinan besar itu Mars, kalau banar di foto pada saat pagi hari sebelum matahari terbit." (Kamis, 29/04/2020).<sup>5</sup>

Terkait kejadian tersebut, menurut peneliti adanya indikasi kesalahan dalam memahami sebuah hadis. Betapa tidak, berita yang Rasulullah ﷺ sampaikan melalui hadisnya tentang terbitnya bintang di waktu pagi sebagai tanda berakhirnya wabah yang kemudian dikaitkan oleh seseorang dengan berakhirnya *Covid-19* sangat bertentangan. Karena kenyataannya wabah ini masih ada hingga sekarang ini.

Jika hal ini tidak diluruskan akan menimbulkan indikasi-indikasi pemahaman yang salah, seperti munculnya dugaan atau opini bahwa ucapan Rasulullah ﷺ tidak selalu benar (bohong), yang pada akhirnya menimbulkan dugaan bahwa ucapan Rasulullah tentang terbitnya bintang di waktu pagi wabah segera diangkat tersebut terkesan bohong. Padahal bisa saja bintang yang Rasulullah ﷺ sampaikan dalam hadisnya itu berbeda dengan bintang yang diklaim oleh seseorang tersebut sebagai bintang *Šurayya* atau hadis yang dikaitkan oleh seseorang tersebut sudah tidak relevan lagi pada saat sekarang ini.

<sup>4</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *al-Mausū'ah al-Hadīsyah Musnad al-Imām al-Ahmad Ibn ḥanbal*, Juz 14, (Libanon: Bayrūt, 1995/1416), edisi-1, hlm. 192.

<sup>5</sup> Diakses dari <http://www.kompas.com/sais/raad/2020/05/03/155700823/dikaitkan-dengan-corona-kapan-bintang-rtsurayya-muncul-dan-bisa-dilihat-?page=all>. di kutip pada 03 – Februari – 2021, 06:45

Adanya indikasi permasalahan yang akan timbul tersebut, menjadikan peneliti berkeinginan melakukan kajian lebih dalam terhadap hadis tentang terbitnya bintang *Šurayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah. Untuk mengkaji lebih dalam persoalan ini diperlukan sebuah penelitian terkait sanad dan matan hingga membuahkan pemahaman yang tepat dan sesuai terhadap hadis tersebut. Mengkaji suatu ayat Al-Qur'an maupun teks hadis tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, namun butuh kehati-hatian serta ketelitian dalam menggali informasi sesuai dengan apa yang dimaksud dari ayat maupun teks hadis tersebut.

## PEMBAHASAN

### Urgensi *Takhrij* dalam Menentukan Kualitas Hadis

Bagi setiap peneliti hadis, *takhrij* merupakan kegiatan penting yang tidak boleh dianggap remeh. Tanpa melakukan kegiatan *takhrij*, seorang peneliti hadis akan kehilangan wawasan untuk mengetahui eksistensi hadis dari berbagai sisi. Sisi-sisi penting yang menjadi titik fokus pandangan seorang peneliti hadis dalam hubungannya dengan *takhrij* ini meliputi pada kajian asal-usul riwayat, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidaknya *syahid* atau *muttabi* dalam sanad hadis yang ditelitinya.

Mengenai hubungan dengan urgensi *takhrij ini*, memiliki banyak versi yang telah dijelaskan oleh para ahli. Sebagian menjelaskan secara panjang lebar dan ada yang menjelaskannya secara singkat tetapi padat, sementara yang lain menjelaskannya amatlah singkat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Thahan bahwa urgensi *takhrij* secara singkat adalah untuk mengetahui proses sampainya hadis pada sumber aslinya.<sup>6</sup>

Adapun Abu Muhammad al-mahdi menjelaskan urgensi *takhrij* dengan membaginya menjadi tiga butir, yaitu: 1) untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang diteliti, 2) untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang diteliti, 3) untuk mengetahui ada atau tidaknya *syahid* dan *muttabi*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mahmud al-Ṭahhan, *Uṣulu al-Takhrij wa Dirasah al-Asānid*, (Riyad: Maktabah al-Riyad, 1978), muqādimah.

<sup>7</sup> Abū Muḥammad Al-Mahdi, *Turuq Takhrij Ḥadīṣ Rasūlullāh* ﷺ, (Mesir: al-I'tiṣam, tt) hlm. 5.

Adapun menurut Syuhudi Isma'il, ketiga hal di atas juga merupakan batas minimal urgensi atau manfaat dalam *takhrij* yang harus menjadi perhatian penting bagi peneliti hadis.<sup>8</sup> Suatu hadis akan menjadi sulit untuk diteliti status dan kualitasnya bila tidak diketahui terlebih dahulu asal-usulnya. Untuk mengetahui asal-usul hadis yang akan diteliti maka kegiatan yang sangat perlu untuk dilakukan terlebih dahulu adalah *takhrij*.

Hadis yang diteliti berkemungkinan memiliki lebih dari satu sanad. Mungkin saja salah satu sanad hadis itu berkualitas *da'if* sedangkan yang lainnya berkualitas *ṣahīh*. Untuk mengetahui kebenaran tersebut, maka harus mengetahui seluruh riwayat jalur sanad hadis yang bersangkutan. Dalam hubungannya mengetahui riwayat-riwayat hadis yang akan diteliti, maka kegiatan *takhrij* sangatlah diperlukan.<sup>9</sup> Apabila salah satu sanad hadis diteliti, maka ada kemungkinan munculnya periwayat lain yang sanadnya mendukung pada sanad yang sedang diteliti. Dukungan ini jika berada pada periwayat peringkat pertama, yaitu tingkat nabi maka di sebut *syahid*. Sedangkan jika terletak bukan pada peringkat sahabat maka disebut sebagai *muttabi'*. Dalam penelitian sanad, *syahid* yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad yang sedang diteliti. Demikian pula untuk *muttabi'*, jika memiliki dukungan sanad yang ampuh maka sanad yang sedang diteliti dapat dinaikkan kekuatannya oleh oleh *muttabi'*<sup>10</sup>

## Takhrij Hadis Tentang Bintang *Ṣurayya* Dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

### 1. Teks dan Terjemahannya

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتْ

الْعَاهَةُ"<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 42.

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 41.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 41-43.

<sup>11</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *al-Mausū'ah al-Hadīsyah Musnad al-Imām al-Ahmad Ibn ḥanbal*, Juz 14, (Libanon: Bayrūt, 1995/1416), edisi-1, hlm. 192.

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id berkata; telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami 'Isl bin Sufyan dari 'Atha` dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Jika bintang muncul di pagi hari maka hama akan diangkat." (H.R. Ahmad bin Hanbal)*

## 2. Kegiatan Takhrij

Kegiatan *takhrij* yang dilakukan penulis terhadap hadis terbitnya bintang *surayyā* sebagai tanda berakhirnya wabah terbatas hanya kepada *al-kutub al-tis'ah*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa *takhrij* memiliki beberapa metode. menurut Bustamin metode *takhrij* ada empat<sup>12</sup> yaitu:

1. *Takhrij* hadis melalui kata atau lafaz pada matan hadis.
2. *Takhrij* hadis melalui tema.
3. *Takhrij* hadis melalui awal matan hadis.
4. *Takhrij* hadis dengan melalui sahabat Nabi atau periwayat pertama.

Adapun metode *takhrij* yang digunakan peneliti adalah dua di antara empat metode di atas, yaitu:

1. *Takhrij* hadis melalui kata-kata pada matan
2. *Takhrij* hadis melalui awal matan hadis

### 1. *Takhrij* hadis melalui kata-kata (lafaz hadis)

Dalam men-*takhrij* melalui penelusuran lafaz hadis yang terdapat pada *matan*, penulis menggunakan kitab kamus *al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-Faz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Arentjan Wensink yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. Kitab tersebut peneliti menggunakan kata kunci berurutan النُّجْمُ. Adapun data yang disajikan oleh

kitab *al-Mu'jam* melalui penelusuran kata النُّجْمُ adalah sebagai berikut:

ما، إذا طلع النجم ذاصباح، صباحا

<sup>12</sup> Bustamin, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Ushul Press, 2009), hlm. 184-190.

## 2. *Takhrij* hadis melalui awal matan hadis

Selanjutnya *takhrij* hadis dengan menggunakan metode awal kalimat, yaitu dengan menggunakan aplikasi *Jāmi' u al-Kutub al-Tis'ah* dan *Jawāmi' u al-Kalim*. Maka hadis di atas akan ditemukan dengan nomor hadis 8495 dan 9039

8495 - " إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتْ الْعَاهَةُ

9039 - مَا طَلَعَ النَّجْمُ صَبَاحًا فَطُ، وَتَقُومُ عَاهَةُ

Berdasarkan petunjuk dengan menggunakan metode tersebut, maka data yang diperoleh setelah melakukan langsung pada kitab aslinya adalah berjumlah 2 jalur sanad yang sama-sama diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari sahabat Abi Hurairah.

Berikut adalah riwayat-riwayat hadis di atas berdasarkan naskah aslinya:

### 1. Musnad Imam Ahmad

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُفْيَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتْ الْعَاهَةُ"<sup>13</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id berkata; telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami 'Isl bin Sufyan dari 'Atha` dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Jika bintang muncul di pagi hari maka hama akan diangkat." (H.R. Ahmad bin Hanbal)*

### 2. Musnad Imam Ahmad

<sup>13</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *al-Mausū'ah al-Hadīsyah Musnad al-Imām al-Ahmad Ibn ḥanbal*, Juz 14, (Libanon: Bayrūt, 1995/1416), edisi-1, hlm. 192.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ سُفْيَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا طَلَعَ النَّجْمُ صَبَاحًا قَطُّ وَتَقُومُ عَاهَةٌ إِلَّا  
 رُفِعَتْ عَنْهُمْ أَوْ حَفَّتْ<sup>14</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami 'Isl bin Sufyan dari 'Atho` bin Abi Rabbah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah bintang muncul dipagi hari sedang hama bertebaran kecuali akan diangkat dari mereka atau disirnahkan". (H.R. Ahmad bin Hanbal)

### ***I'tibar* Hadis**

*I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat lain untuk hadis yang dimaksud. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya, dilihat ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutābi* atau *syāhid*.

Hadis yang sedang diteliti ini diriwayatkan oleh satu orang sahabat, yaitu Abu Hurairah dan memiliki satu mukharij, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal. kedua jalur sanad hadis ini bersumber dari seorang sahabat yang bernama Abu Hurairah. Nama asli beliau adalah 'Abdul al-Rahman bin Sakhrin, ada juga yang mengatakan 'Abdu 'Amr bin 'Abdu Ganam.<sup>15</sup>

Selain itu dalam sanad hadis tersebut terdapat beberapa perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat. Lambang-lambang metode periwayatan yang dimaksud antara lain: *haddaṣanā*, *'an*, dan *qāla*.

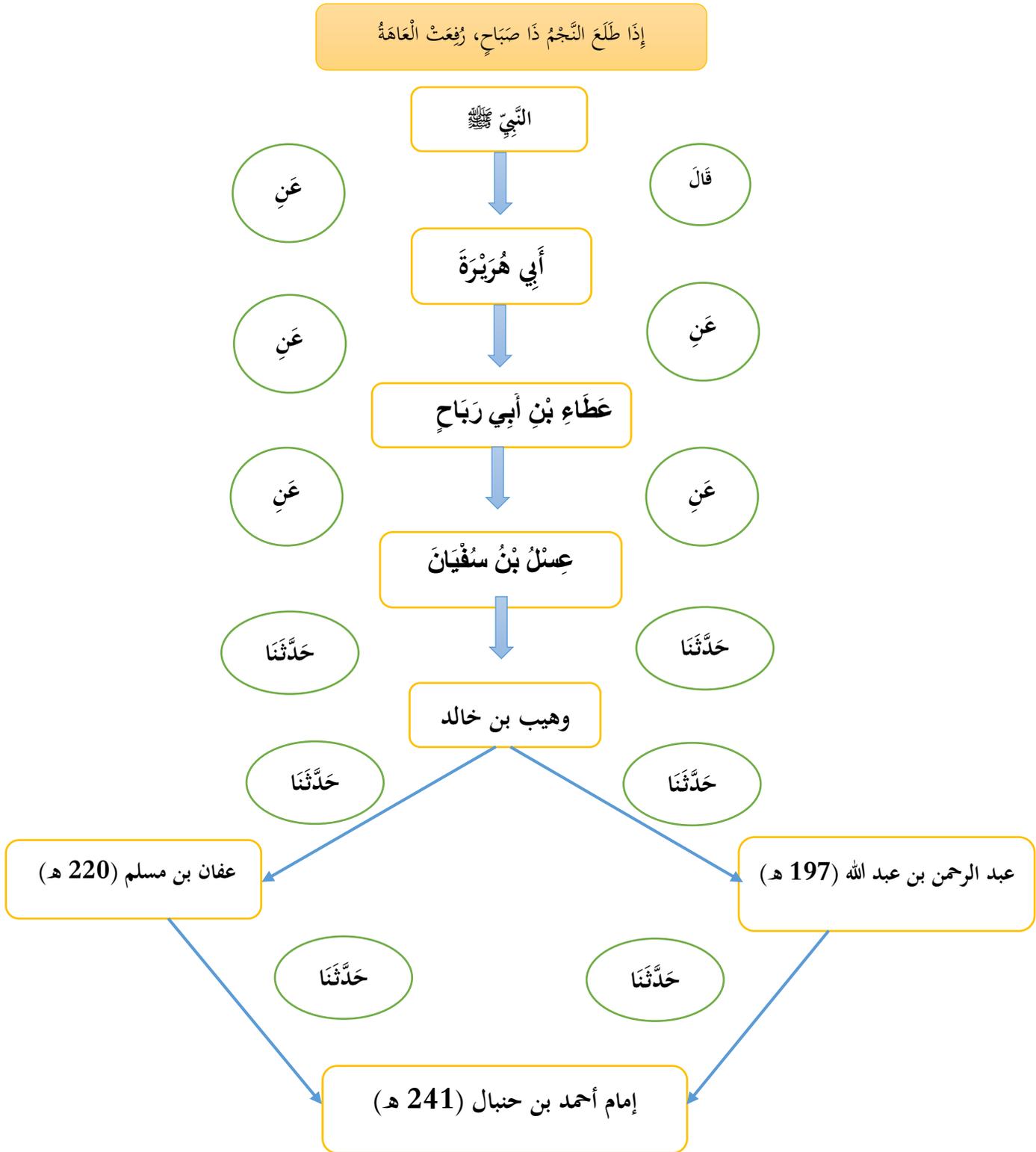
Dalam melakukan *i'tibar* dapat dibantu dengan pembuatan skema serta tabel sanad. Hal ini guna untuk memudahkan pemahaman dan efektifitas kegiatan penelitian mengenai hadis yang bersangkutan. Namun sebelum dikemukakan sanadnya, ada satu hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu agar skema sanad mudah

<sup>14</sup> Ibid., juz-15. Hlm 16.

<sup>15</sup> Musyaffa', *Biografi Abu Hurairah Kisah Inspiratif dari Sahabat yang Paling Banyak Meriwayatkan Hadis*, (Kota Batu: Beta Aksara, 2020), hlm. 1.

disusun dan dipahami, yakni pada salah satu jalur sanad terdapat perawi yang bernama Abū Sa‘īd. Setelah penulis teliti bahwa yang dimaksud Abū Sa‘īd di sini adalah ‘Abdu al-Rahman bin ‘Abdu Allah bin ‘Abīd.

Adapun skema gabungan sanad hadisnya sebagai berikut:



Berdasarkan skema hadis di atas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi mulai dari tingkat sahabat.

- 1) Tidak ada periwayat yang berstatus Syahid, karena hanya ada satu saja jalur sahabat yaitu Abū Hurairah R.a.
- 2) periwayatan terus berada pada satu jalur sanad yang dimulai dari sahabat Abu Hurairah, 'Aṭa' bin Abī Rayyāh, 'Isil bin Sufyān kemudian kepada Wuhaib bin Khālid.
- 3) Dari jalur Wuhaib bin Khālid bercabang dua yaitu Abū Sa'īd ('Abdu al-Rahman bin 'Abdu Allah bin 'Abīd) dan 'Affān bin Muslim yang keduanya berakhir pada Imam Ahmad bin Hanbal.

### Analisis Sanad Hadis

#### Sanad Hadis No. 1

Dengan memperhatikan skema sanad dan riwayat hidup para perawi hadis pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hambal lahir di Baghdad pada tanggal 20 bulan Rabi'ul Awwal 164 H atau 27 November 780 M<sup>16</sup> dan beliau tercatat sebagai muridnya Abū Sa'īd ('Abdu al-Rahman bin 'Abdillah bin 'Ubaid).<sup>17</sup> Selanjutnya Abū Sa'īd ('Abdu al-Rahman bin 'Abdillah bin 'Ubaid) lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 197 H. Beliau tercatat sebagai murid Wuhaib binn Khālid.<sup>18</sup> Selanjutnya Wuhaib binn Khālid, Beliau lahir di Baṣrah pada tahun 107 H dan wafat di kota yang sama pada tahun 165 H di usia 58 tahun<sup>19</sup> dan tercatat sebagai murid 'Isl bin Sufyān.<sup>20</sup> Selanjutnya 'Isl bin Sufyān, tinggal di Baṣrah. Dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat wafat pada tahun 131 H.<sup>21</sup> Beliau tercatat sebagai murid 'Aṭa' bin Abī Rabāh dan guru dari Wuhaib binn Khālid.

<sup>16</sup> Abdu al-'Aziz al-Syinawī, *al-A'immah al-Arba'ah Ḥayātuhum Muwāqifuhum Ārā'ihim al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Umat Mujtahid, *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal Kehidupan, Sikap, dan Pendapat*, (Solo: Aqwan, 2013), cetakan I, hlm. 9-279.

<sup>17</sup> Jamāluddīn Yusuf bin 'Abdu al-Rahmān al-mizzī, *Tahzīb al-kamāl fī Asmā'i al-Rijāli*, (Beirut: Dāru al-Kutub al-'Ilmiyah, 2019), Juz 6, hlm. 184.

<sup>18</sup> Jamāluddīn Yusuf bin 'Abdu al-Rahmān al-mizzī, *Juz 6, Loc.Cit.*

<sup>19</sup> Jamāluddīn Yusuf bin 'Abdu al-Rahmān al-mizzī, *Tahzīb al-kamāl fī Asmā'i al-Rijāli*, Juz 10, hlm. 610-612.

<sup>20</sup> Jamāluddīn Yusuf bin 'Abdu al-Rahmān al-mizzī, *Tahzīb al-kamāl fī Asmā'i al-Rijāli*, juz 7, hlm. 131.

<sup>21</sup> Jamāluddīn Yusuf bin 'Abdu al-Rahmān al-mizzī, *juz 7, Loc.Cit.*

Selanjutnya ‘Aṭa’ bin Abī Rabāh, lahir di masa khalifah ‘Uṣmān bin ‘Affān pada tahun 27 H dan tumbuh besar di Makkah. Wafat pada tahun 114 H, namun ada juga yang mengatakan 115 H dan 117.<sup>22</sup> Beliau tercatat sebagai murid sahabat Abū Hurairah dan guru dari ‘Aṭa’ bin Abī Rabāh<sup>23</sup> selanjutnya sahabat Abū Hurairah, beliau tinggal di Madinah. Dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat pada tahun 57 H dalam usia 78.<sup>24</sup>

Dengan melihat tahun lahir dan wafat pada masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan adanya kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu‘asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama. Semua ulama menilai bersih pada semua perawi (*siqah*), kecuali periwayat yang bernama ‘Isl bin Sufyān, beliau dinilai oleh para ulama *ḍa‘if*.

### 1. Sanad Hadis No. 2

Dengan memperhatikan skema sanad dan riwayat hidup para perawi hadis pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hambal lahir di Baghdad pada tanggal 20 bulan Rabi‘ul Awwal 164 H atau 27 November 780 M<sup>25</sup> dan beliau tercatat sebagai muridnya ‘Affān bin Muslim. Selanjutnya ‘Affān bin Muslim, lahir di kota Bagdad. Dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat pada bulan *Rabī‘u al-Akhīr* pada tahun 220 H.<sup>26</sup> Beliau tercatat sebagai murid Wuhaib bin Khālid dan guru dari Imam Ahmad bin Hambal.<sup>27</sup> Selanjutnya Wuhaib binn Khālid, Beliau lahir di Baṣrah pada tahun 107 H dan wafat di kota yang sama pada tahun 165 H di usia 58

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 138-145.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 138-141.

<sup>24</sup> Musyaffa, *Biografi Abu Hurairah Kisah Inspiratif dari Sahabat yang Paling Banyak Meriwayatkan Hadis*, (Kota Batu: Beta Aksara, 2020), hlm. 88-90.

<sup>25</sup> Abdu al-‘Aziz al-Syinawī, *al-A‘immah al-Arba‘ah Ḥayātuhum Muwāqifuhum Ārā‘ihim al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Umat Mujtahid, *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal Kehidupan, Sikap, dan Pendapat*, (Solo: Aqwan, 2013), cetakan I, hlm. 9-279.

<sup>26</sup> Jamāluddin Yusuf bin ‘Abdu al-Rahmān al-mizzī, *Tahzīb al-kamāl fī Asmā‘i al-Rijālī*, juz 7, *Op.Cit.*, hlm. 183.

<sup>27</sup> Ibid., juz 7, hlm. 177-178.

tahun<sup>28</sup> dan tercatat sebagai murid ‘Isl bin Sufyān.<sup>29</sup> Selanjutnya ‘Isl bin Sufyān, tinggal di Baṣrah. Dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat wafat pada tahun 131 H.<sup>30</sup> Beliau tercatat sebagai murid ‘Aṭa’ bin Abī Rabāh dan guru dari Wuhaib binn Khālīd. Selanjutnya ‘Aṭa’ bin Abī Rabāh, lahir di masa khalifah ‘Usmān bin ‘Affān pada tahun 27 H dan tumbuh besar di Makkah. Wafat pada tahun 114 H, namun ada juga yang mengatakan 115 H dan 117.<sup>31</sup> Beliau tercatat sebagai murid sahabat Abū Hurairah dan guru dari ‘Aṭa’ bin Abī Rabāh<sup>32</sup> selanjutnya sahabat Abū Hurairah, beliau tinggal di Madinah. Dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat wafat pada tahun 57 H dalam usia 78.

Dengan melihat tahun lahir dan wafat pada masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan adanya kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu‘asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama. Semua ulama menilai bersih pada semua perawi (*siqah*), kecuali periwayat yang bernama ‘Isl bin Sufyān, beliau dinilai oleh para ulama hadis seperti Ibnu Ḥajjar al-‘Asqalānī dan Ishāq bin Mansūr perawi yang *da‘if*.

Adapun Rincian mengenai ketersambungan sanad, peneliti susun ke dalam tabel berikut:

#### 1. Sanad hadis No. 1

No.	Nama Periwayat	Tahun Lahir	Tahun Wafat	Sigat	Nama Guru	Nama Murid
1	Abū Hurairah	-	57 H	قال	Nabi ﷺ	‘Aṭa’ bin Abī Rabāh

<sup>28</sup> Jamāluddin Yusuf bin ‘Abdu al-Rahmān al-mizzī, *Tahzīb al-kamāl fī Asmā’i al-Rijāli*, Juz 10, hlm. 610-612.

<sup>29</sup> Jamāluddin Yusuf bin ‘Abdu al-Rahmān al-mizzī, *Tahzīb al-kamāl fī Asmā’i al-Rijāli*, juz 7, hlm. 131.

<sup>30</sup> Jamāluddin Yusuf bin ‘Abdu al-Rahmān al-mizzī, juz 7, *Loc. Cit.*

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 138-145.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 138-141.

2	'Aṭa' bin Abī Rabāḥ	27 H	114 H	عن	Abū Hurairah	'Isl bin Sufyān
3	'Isl bin Sufyān	-	131 H	عن	'Aṭa' bin Abī Rabāḥ	Wuhaib bin Khālid
4	Wuhaib bin Khālid	107 H	165 H	حدثنا	'Isl bin Sufyān	Abū Sa'īd
5	Abū Sa'īd	-	197 H	حدثنا	Wuhaib bin Khālid	Ahmad bin Hambal
6	Ahmad bin Hambal	164 H	241 H	حدثنا	Abū Sa'īd	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang pertama sanadnya bersambung.

## 2. Sanad Hadis No. 2

No.	Nama Periwat	Tahun Lahir	Tahun Wafat	sigat	Nama Guru	Nama Murid
1	Abū Hurairah	-	57 H	قال	Nabi ﷺ	'Aṭa' bin Abī Rabāḥ
2	'Aṭa' bin Abī Rabāḥ	27 H	114 H	عن	Abū Hurairah	'Isl bin Sufyān
3	'Isl bin Sufyān	-	131 H	عن	'Aṭa' bin Abī Rabāḥ	Wuhaib bin Khālid

4	Wuhaib bin Khālid	107 H	165 H	حدثنا	'Isl bin Sufyān	'Affān bin Muslim
5	'Affān bin Muslim	-	220 H	حدثنا	Wuhaib bin Khālid	Ahmad bin Hambal
6	Ahmad bin Hambal	164 H	241 H	حدثنا	Abū Sa'īd	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang kedua sanadnya bersambung.

### Analisis Matan Hadis

#### a. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanad

Dilihat dari segi obyek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status ke-*hujjah*-an hadis. Dari hasil penelitian sanad yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa hadis di atas beserta *mukharrij*-nya telah diriwayatkan dalam keadaan bersambung akan tetapi periwayatnya tidak semua bersifat *siqah*, karena terdapat satu periwayat yang bersifat *da'if*. Maka hal ini dapat mempengaruhi ke-*ṣahīḥ*-an hadis tersebut. Oleh karena itu dengan melihat kualitas sanad, maka menurut peneliti hadis ini dinilai *ḥasan*.

#### b. Meneliti susunan Matan yang Semakna

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan *lafaz* pada berbagai matan yang sama, maka peneliti akan menghimpun dan menyandingkan hadis-hadis yang semakna tersebut:

Teks hadis pertama dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal:

إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتْ الْعَاهَةُ

Teks hadis kedua dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal:

مَا طَلَعَ النَّجْمُ صَبَاحًا قَطُّ وَتَقَوْمٌ عَاهَةٌ إِلَّا رُفِعَتْ عَنْهُمْ أَوْ خَفَّتْ

Pada kedua teks hadis di atas terdapat beberapa perbedaan dalam matannya.

Pada matan hadis yang pertama pada awal kalimat tidak menggunakan *mā naftī*

(yang menunjukkan tidak), sedangkan pada teks hadis kedua menggunakan *mā naftī* tersebut serta terlihat lebih panjang dengan adanya tambahan kalimat *قَطُّ وَتَقَوْمٌ غَاهَةٌ* *إِلَّا رُفِعَتْ عَنْهُمْ أَوْ خَفَّتْ*.

Ditinjau dari *lafaz*, berbagai matan hadis di atas tidak ditemukan adanya perbedaan matan yang menyebabkan makna hadis berubah. Di sini peneliti hanya menemukan sedikit tambahan pada matan hadisnya. namun tambahan kalimat tersebut tidak begitu menonjol dan mengubah makna, justru saling melengkapi satu sama lainnya. Sehingga dapat memudahkan dalam memahami hadis tersebut. dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perbedaan *lafaz* pada matan tersebut masih dapat ditoleransi.

### c. Meneliti Matan ditinjau dari Dalil al-Qur'an

Penelitian dengan pendekatan ini dilatar belakangi oleh anggapan atau pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dalam ajaran Islam untuk melakukan *syari'at* baik *uṣūl* maupun yang *furu'*, maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya, hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun sanadnya *ṣahīh*.

Dalam hal ini peneliti akan membandingkan isi kandungan kedua hadis tersebut dengan al-Qur'an meskipun redaksinya berbeda namun substansinya tetap sama yaitu surat *al-Mulk* ayat 5, *al-Hijr* ayat 16, *al-Nahl* ayat 16 dan *al-Saffat* ayat 6, firman Allah Swt:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

*Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala. (Q.S Al-Mulk/67:5)*

وَعَلَّمْتُمُوهَا بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk. (Q.S al-Nahl/16:16)

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandangnya” (Q.S al-Hijr/15:16)

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. (Q.S al-Şaffat/37:6)

Berdasarkan perbandingan matan hadis dengan beberapa ayat al-Qur'an di atas, peneliti berpendapat bahwa hadis tentang terbitnya bintang *Şurayyā* dalam *musnad* imam Ahmad ini baik secara *lafaz* maupun makna, sangat bertentangan dengan al-Qur'an. Hal itu dapat kita lihat pada firman Allah ﷻ dalam surat al-Mulk ayat 5. Pada ayat ini dijelaskan bahwa fungsi Allah ciptakan bintang adalah sebagai penghias langit dan sebagai pelempar setan. Kemudian surat al-Nahl ayat 16, pada surat ini Allah menyampaikan bahwa fungsi bintang ialah sebagai penunjuk jalan. Hal ini sudah tidak asing lagi di kalangan para mufasir, nelayan atau seseorang yang sering bepergian di zaman dahulu terlebih pada waktu malam. sebelum ditemukannya kompas dan alat navigasi, dalam menentukan petunjuk arah manusia mengandalkan bintang-bintang. Tanpa adanya bintang kemungkinan besar mereka akan tersesat. Selanjutnya surat *al-Hijr* ayat 16 dan surat *al-Şaffat* ayat 6, pada kedua ayat ini Allah ingin menginformasikan bahwa fungsi diciptakannya bintang ialah sebagai penghias langit dunia.

#### d. Meneliti Matan ditinjau dari Akal Sehat

Menurut peneliti secara umum matan hadis ini sangat bertentangan dengan akal, karena antara munculnya bintang dan hilangnya wabah merupakan suatu hal

yang berbeda. Meski diusahakan untuk dikompromikan kedua hal ini tetap tidak bisa dilogikakan. Pertentangan ini bisa jadi wabah yang dimaksud dari hadis tersebut bukan wabah yang beredar pada umumnya. Besar kemungkinan wabah di sini merupakan majas dalam hadis.

## Analisis Kandungan Makna Hadis

### 1. Menghubungkan Hadis dengan Fungsi *Asbābu al-Wurud*

Salah satu hal pokok yang bisa dijadikan sebagai metode dalam memahami hadis adalah dengan mengetahui sebab kemunculan hadis, sebagaimana urgensi sebab turunnya al-Qur'an. Kita tidak akan dapat memahami hadis secara benar, tanpa terlebih dahulu mengetahui sebab kemunculannya. Di antara hadis yang mengharuskan adanya pemahaman latar belakang kemunculannya adalah hadis tentang terbitnya bintang *šurayya* sebagai tanda berakhirnya wabah.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari sahabat Abū Hurairah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika bintang muncul di pagi hari maka hama akan diangkat.*"

Hadis di atas, bagi yang tidak mengetahui latar belakang kemunculannya sudah barang tentu tidak memahami apa hubungan terbitnya bintang dengan diangkatnya hama, yang pada akhirnya berujung pada munculnya kesalahan dalam memahami hadis. Sebagaimana berita yang beredar beberapa bulan lalu yang mengaitkan hadis ini dengan berakhirnya wabah *covid-19*. Mereka menafsirkan kata *al-Āhatu* di situ sebagai wabah. Padahal jika kita melihat latar belakang ketika hadis itu disampaikan, hal tersebut sangat bertolak belakang. Sebagaimana yang telah peneliti temukan, ternyata hadis ini diucapkan oleh nabi ﷺ dalam konteks larangan jual beli buah-buahan. Keterangan ini peneliti temukan di kitab *Fathu al-Bārī* karya Imam Ibn Hajjar al-Asqalānī.

Beliau Imam Ibn Hajjar al-Asqalānī menjelaskan bahwa kata النَّجْمُ pada hadis Nabi ﷺ riwayat Imam Ahmad bin Hambal yang berbunyi إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ ذَا صَبَاحٍ، رُفِعَتْ الْعَاهَةُ ini adalah bintang *Šurayya*. Kemudian beliau menjelaskan kembali bintang ini muncul pada waktu pagi di awal musim panas, yang mana pada waktu itu panas yang terjadi di Hijjaz meningkat dan merupakan penanda awal pematangan

buah. maka dianggaphlah dengan terbitnya bintang tersebut sebagai penanda musim pematangan buah (panen).<sup>33</sup>

Sungguh dijelaskan dalam hadis dengan ucapan *فيتين الأصفر من الأحمر* (karena pada saat itu baru terlihat mana buah yang merah dan mana yang kuning). Mengenai hadis ini ‘Usmān bin ‘Abdullah bin Surāqah bertanya kepada Ibnu ‘Umar tentang menjual buah-buahan maka beliau berkata *“Rasulullah ﷺ melarang untuk menjual buah-buahan hingga hilangnya wabah”* berkata ‘Usmān bin ‘Abdullah: *“kapan itu?”* berkata Ibnu ‘Umar: *“hingga hilangnya Šurayya”*.

Mengenai hadis ini, Imam Ibnu Hajar menjelaskannya kembali pada pembahasan tentang jual beli tanaman pada masa *al-‘Āhatu*. Orang-orang pada masa Rasulullah ﷺ menjual buah-buahan (sebelum masak), kemudian banyak cekcok yang terjadi akibat jual beli tersebut dikarenakan buahnya kemudian memiliki penyakit atau cacat. *Cekcok dan sengketa serupa terus terjadi berulang kali sehingga Nabi ﷺ kemudian melarang menjadikan buah di pohon sebagai komoditas jual beli. Di ceritakan bahwa Zaid Ibn Šābit tidak akan menjual buah-buah di kebunnya hingga terbitnya bintang Šurayya, karena pada saat itu baru terlihat mana buah yang merah dan yang berwarna kuning.*<sup>34</sup>

Dengan melihat penjelasan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kemunculan bintang Šurayya bukanlah diposisikan sebagai penyebab, akan tetapi sebagai penanda untuk waktu hilangnya *al-‘Āhatu*. Bisa kita logikakan seperti seseorang mengatakan *“saat ayam berkokok, maka fajar telah terbit”*, dalam artian di sini kokok ayam diposisikan sebagai penanda waktu bukan penyebab terbitnya fajar.

## 2. Mempertimbangkan Keberadaan Majaz dalam Hadis

Dalam memahami sebuah hadis, kita tidak boleh mengartikannya hanya sebatas pada terjemahan dan alih bahasa Arab ke Indonesia saja, melainkan diharuskan untuk menyelami setiap lafaz-lafaz yang ada di dalamnya secara urgen. Menurut Ali Mustfa Ya‘qub, teks hadis yang merupakan bahasa Arab sudah

<sup>33</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajjar al-‘Āsqalānī, *Fathu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut-Lebanon: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2017), edisi ke-5, Juz 5, hlm. 339.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 338.

barang tentu tidak terhindar dengan yang namanya kalimat majazi atau ḥaqiqi. Jika teks hadis berbentuk ujaran majazi, dimaksudkan untuk menunjukkan arti majazī, maka memaknai hadis tersebut secara ḥaqiqi sangat tidak mungkin. Demikian pula sebaliknya.<sup>35</sup>

Dalam hadis yang sedang diteliti ini, kata al-‘Āhatu merupakan kata kunci sangat berperan penting untuk menemukan maksud dari hadis yang semestinya. Setelah melihat penjelasan Imam Ibnu Hajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata al-‘Āhatu di sini bukan diartikan wabah covid-19 sebagai mana berita yang beredar, tetapi tentang cekcok atau persengketaan jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk di panen (masih di pohon). Hingga dapat diambil kesimpulan maksud dari hadis yang berbunyi “*Jika bintang muncul di pagi hari maka hama akan diangkat.*” Adalah dengan terbitnya bintang (Ṣurayya) menandakan bahwa perselisihan atau pertikaian terkait jual beli buah-buahan yang rusak dan cacat karena belum mencapai masa panennya akan terhindarkan. Karena pada masa itu buah-buahan di kota Hijjaz mengalami masa panen.

### 3. Geografi dan Hadis

Ada banyak pertimbangan *dimensional* yang perlu dilihat pada hadis ini. Salah satunya melalui dimensi letak geografis visibilitas bintang Ṣurayya. Bagi masyarakat belahan bumi utara, bintang ini muncul di akhir musim dingin dan jelang musim semi. Sedangkan di Hijaz sendiri, munculnya bintang ini dijadikan sebagai tanda masa musim panen sudah dekat, sehingga buah-buahan di kebun telah dapat diperkirakan kualitasnya secara akurat.<sup>36</sup> Adapun untuk negara Indonesia sendiri kemunculan bintang ini umumnya terlihat pada akhir musim penghujan.

Bintang Ṣurayyā mudah diamati pada bulan November-Desember di malam hari, dan jelang musim semi mulai terbit di pagi hari, ini sebabnya Nabi ﷺ menggambarkan bintang Ṣurayyā sebagai bintang pagi karena visibilitas bintang menjelang panen terjadi pada pagi hari. Meski pada waktu beredar berita tentang bintang Ṣurayyā tersebut benar-benar terlihat di waktu pagi. Seharusnya dipastikan

<sup>35</sup> Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Musthafa Ya'qub*, Op.Cit, hlm. 47.

<sup>36</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajjar al-‘Āsqalānī, *Fathu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Loc.Cit.

terlebih dahulu letak posisi bintang tersebut terlihat. Tidak menutup kemungkinan bintang yang diduga sebagai *Šurayyā* tersebut adalah bintang lain yang berbeda.

Pemahaman hadis ini harus selaras dengan berbagai aspek *dimensional*, mulai dari letak lokasi Arab dan Indonesia, waktu visibilitas bintang, musim yang berlaku dari kedua negara tersebut serta kebiasaan siklus masa panen buah-buahan yang berbeda-beda di setiap negara. Memahami hadis nabi tentang terbitnya bintang *Šurayya* sebagai tanda berakhirnya wabah ini harus disesuaikan dengan aspek-aspek di atas. Artinya ketika mengatakan hal tersebut Nabi ﷺ tidak sedang membuat ramalan atau menebak-nebak masa depan melainkan berdasarkan fenomenologis dan pengalaman empiris. Jadi apabila hadis ini dipahami dengan tahapan-tahapan di atas, besar kemungkinan hadis ini akan terkesan lebih logis dan memuaskan, bukan hanya meneka-neka atau meramal yang tidak berdasar.

## SIMPULAN

Hadis tentang terbitnya bintang *Šurayya* dalam *musnad* Imam Ahmad bin Hanbal adalah tergolong *Ḥasan Garib*. Secara kualitas para perawi dalam sanad hadis ini dinilai *ḥasan*, karena ada perawi yang kredibilitasnya tidak memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* yakni ‘Isl bin Sufyān al-Tamīmī al-Yarbū‘ī, beliau dinilai *ḍa‘īf*. Jika dilihat dari jumlah para perawi, hadis dengan sanad ini tidak memenuhi kriteria hadis *mutawatir* karena hadis tersebut hanya bersumber dari sahabat Abū Hurairah dan tidak ada sahabat lain yang meriwayatkan hadis ini, kemudian poros dari hadis ini hanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal. Oleh karena itu peneliti menilai hadis ini sebagai hadis *garīb* dan *garīb* termasuk *garīb mutlaq*. Sedangkan dari segi matannya hadis ini tergolong *ḍa‘īf*, karena tidak mencukupi kriteria untuk dikatakan sebuah matan *ṣaḥīḥ*. Kekurangan tersebut adalah bertentangan dengan akal sehat dan bertentangan dengan al-Qur’an.

Kandungan hadis tentang terbitnya bintang *Šurayya* dalam *musnad* Imam Ahmad bin Hanbal ini adalah berisi tentang penjelasan atau informasi Nabi ﷺ terkait waktu hilangnya wabah yang ditandai dengan terbitnya bintang (*Šurayya*) pada waktu pagi. Namun yang harus digaris bawahi adalah kata *al-‘Āhatu* (Hama) yang

bermakna di sini bukan wabah Covid-19 (corona) atau wabah pada umumnya, melainkan perselisihan dan sengketa di antara orang-orang Arab pada masa itu terhadap jual beli buah-buahan yang cacat atau rusak karena belum waktunya untuk di panen. Oleh Nabi kemudian melarang kegiatan itu dan menjadikan terbitnya bintang *Šurayyā* sebagai tolak ukur diperbolehkannya kembali kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada saat bintang *Šurayyā* terbit, menurut kebiasaan di tanah hijaz merupakan awal musim panen tiba yang pada akhirnya menjadikan perselisihan jual beli tersebut terhindarkan. Kesimpulan ini diteliti berdasarkan *Asbābu al-Wurud*, keberadaan majas dalam hadis, dan historis atau letak Geografis ketika hadis itu disampaikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. j. Wensink, t. M.-B. (1936). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-Faz al-Hadīs al-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill.
- Abbas, H. (2016). *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia.
- al-‘Āsqalānī, A. b. (2017). *Fathu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Baeirut-Lebanon: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Asqalani, I. H. (2020). *Bazlu al-Mā‘ūn fī Faḍli al-Ṭa‘ūn: Kitab wabah & Taun dalam Islam*. Jakarta: PT Tuross Pustaka.
- Amri, I. A. (2019). *Pengantar Virologi Veteriner*. Malang: UB Press.
- al-Jawī, M. N. (2015). *Murāḥ Labīd Tafṣīr al-Nawwawī*. Indonesia: Harmain Jaya.
- al-Mahdi, A. M. (t.thn.). *Turuq Takhrij Ḥadīs Rasūlullāh ﷺ*. Mesir: al-I‘tisam.
- Al-Syinawi, A. A. (2013). *Biografi Imam Ahmad Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. Solo: Aqwan Jembatan Ilmu.
- al-Tahhan, M. (1978). *Uṣulu al-Takhrij wa Dirasah al-Asānid*. Riyad: Maktabah al-Riyad.
- Artanti, N. (2020). *Sejarah Wabah Paling Mematikan dari Black Death Sampai Covid-19, cet. 1*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ash-Shiddieqy, H. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thahhan, M. (2018). *Dasar-dasar Ilmu Hadits*. Jakarta Timur: Ummul qura.
- Bustamin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ushul Press.
- Darmalaksana, W. (2020). CORONA HADIS.
- dkk, H. S. (2005). Laporan Akhir Tim Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Wabah Penyakit Menula. *Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI*, (hal. 5).
- Graham, I. (2005). *Inti Sari Ilmu Ruang Angkasa, terjemah. Hindriana Perdana Sari*. Jakarta: Erlangga.
- Hanbal, A. I. (1995). *al-Mausū‘ah al-Ḥadīṣiyah Musnad al-Imām al-Ahmad Ibn ḥanbal, Juz 14*. Libanon: Baeirut.

- Ibn al-Faḍl Ahmad bin Ḥajjar al-‘Asqalānī. (1994). *Taqrīb al-Tahzīb*. Beirut: Dāru al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No. 3.
- Iskandar, T. (2015). *Kamus Dewan Edisi Keempat, cet-1*. Malaysia: Ultimate Print Sdn, Bhd.
- Ismail, M. S. (2005). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (2007). *Metodologi Penelitian Hadis nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kohar, A. (2020). Tinjauan Astronomis Penentuan Awal Tahun Kalender Rawot Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades. *Ilmu Falak dan Astronomi*, 439.
- Kountur, R. (2009). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Ppm Manajemen.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni, N. (2020). TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ŪDHAH):. *el-‘umdaḥ* 3. 1.
- Maimunah, R. A. (2013). *Buku Ajar Hama Tanaman Pertanian*. Medan: Medan Are University Press.
- Mochtar, M. M. (2014). *Kamus Istilah Hadis*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri .
- Mukharom, H. A. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No. 3 .
- Muna, A. C. (2020). *Metode Penelitian Sanad dan Matan Beragam Versi*. Pekalongan: Mahabbah Press.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Musyaffa'. (2020). *Biografi Abu Hurairah Kisah Inspiratif dari Sahabat yang Paling Banyak Meriwayatkan Hadis*. Kota Batu: CV. Beta Aksara.
- Nadhira, H. (2014 15. 1). Kritik Sanan Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Imlu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 91-109.
- Nursyamsu, N. W. (2020). Tafsir Virus (FAUQA BA'ŪDAH): Korelasi Covid-19 dengan ayat-ayat Allah. *al-‘umdaḥ*, 68.
- Putri, G. S. (2020, Mei 05). *Dikaitkan dengan Corona, Kapan Bintang Tsurayya Muncul Bisa dilihat?* Dipetik Februari 03, 2021, dari Kompas.Com: <http://www.komas.com/sais/raad/2020/05/03/155700823/dikaitkan-dengan-corona-kaan-bintang-rtsurayya-muncul-dan-bisa-dilihat-?page=all>

- Qadir, A. M. (1994). *Metode Takhrij Hadits, terjemah: Said Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar*. Semarang: Dimas.
- Suaidi, H. (2018). *Metode Peamahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Isma'il dan Ali Musthafa Ya'qub*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No. 6*.
- Suryadi. (2002). *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suryadi, M. A. (2009). *Metode Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, Teras.
- Suryadilaga, M. A. (2017). *Metodologi Syarah Hadits dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Thayyarah, N. (2014). *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman.
- Yakob, M. A. (2020). *Kajian Tematik Tentang Bintang Dalam Perspektif Hadis Berdasarkan Kutub al-Sittah*. Malaysia: Universitas Sains Islam Malaysia.
- Yusuf, J. (2019). *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā'i al-Rijāl*. Beirut-Lebanon: Daru al-Kutub al-'Ilmiyah.